

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Yang selanjutnya atas daya ciptanya, manusia mulai mengadakan perubahan dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara terencana.¹

Pendidikan itu pengalaman yang diperoleh dari proses belajar baik proses formal (terjadi dalam lingkungan sekolah) atau informal (terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat) yang mana proses tersebut berlangsung seumur hidup dengan tujuan untuk mengoptimalkan kemampuan, cara-cara mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap untuk menjadikan pribadi yang lebih baik.

UU NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti

¹Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal.79.

luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Suatu lembaga pendidikan harus memberikan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.²

Pendidikan dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³

Pendidikan diajarkan kepada manusia untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, baik personal maupun sosial. Pendidikan diharapkan menghasilkan manusia yang berupaya menyempurnakan iman, takwa, akhlak, serta memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

²UU NO. 20 Tahun 2003.

³Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pers, 2001), hal. 4.

Pada Undang-Undang No.20 TH. 2003 ditegaskan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Pasal 1 Butir 6 Kemendiknas No.232/U/2000 ditegaskan bahwa Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi.⁵ Jadi, kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan yang mana memiliki pengaruh dalam semua kegiatan pendidikan.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan yang merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁶

Sistem fikih menuntut pengkajian kurikulum yang islami, tercermin dari sifat dan karakteristiknya. Kurikulum seperti itu mengacu pada dasar pemikiran yang islami, serta dari pandangan hidup tentang manusia yang

⁴UU No. 20 TH. 2003.

⁵Kemendiknas No.232/U/2000.

⁶Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24

dilandasi dengan kaidah-kaidah islami. Kurikulum yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan islami adalah yang menjadikan al-qur'an dan hadits sebagai sumber utama dalam penyusunan.

Peran guru fikih di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, dan terampil. Fikih masih terkesan berorientasi pada aspek pengalaman ajaran agama. Diantara indikator yang sering dikemukakan adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama.

Adanya kekerasan dan kebingasan dikalangan pemuda, pelajar dan mahasiswa yang masih marak diberitakan dalam media massa. Dengan adanya berbagai perilaku maksiat, kasus kehamilan diluar nikah serta banyaknya para siswa sekolah terlibat dalam penggunaan narkoba, memperlihatkan adanya penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama siswa belum memadai. Bahkan lebih jauh, adanya kasus-kasus korupsi diberbagai kalangan, tindak kriminal yang makin marak dalam masyarakat dan permusuhan antar penganut ajaran agama juga dinilai sebagai akibat sempitnya pemahaman ajaran agama dan tidak terinternalisasikannya nilai-nilai agama.

Sebenarnya peran guru fikih dan budaya religius merupakan suatu hal yang saling berhubungan. Dengan melalui peran guru fikih, siswa diarahkan menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Proses belajar untuk membekali siswa agar berbudaya religius dapat di

ketahui dan di pahami dalam pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh. Selain itu, fikih memberikan tuntunan yang jelas kepada manusia, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana pula yang harus ditinggalkan, dan sebagainya.

Imam Al-Ghozali juga menggunakan pembiasaan dalam mendidik anak, sebagaimana dikutip oleh Arifin bahwa bila seorang dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Sebaliknya bila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang jelek, dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa.⁷

Oleh karenanya mendidik anak sebaiknya dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak dia kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian maka fitrah manusia itu kita salurkan, kita bimbing dan kita juruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya. Untuk mengembangkan budaya religius siswa dalam pelajaran fikih dapat dimulai dengan membentuk akhlakunya yang baik dan mulia. Dengan ini pembelajaran fikih dapat mengarahkan siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Begitupun peran guru fikih sebagai motivator, director, dan inisiator sangat membantu siswa dalam mengembangkan budaya religiusnya, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Peranan guru fikih selain berusaha memindahkan ilmu, ia juga harus menanamkan nilai-nilai

⁷Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.102.

kefikhian kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara fikih dan ilmu pengetahuan.

Melihat peran guru fikih dalam mengembangkan budaya religius siswa, peneliti memilih MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung karena berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan ketika di lapangan, peneliti dapat mengetahui bahwa madrasah tersebut merupakan madrasah yang mempunyai banyak siswa yang berbeda latar belakang keluarga dan mempunyai budaya religius yang berbeda pula.

Hal ini, sebagai salah satu hasil dari peneliti melakukan wawancara dari guru fikih yang ada disana. Namun, meskipun demikian di madrasah ini sangat mengedepankan terkait dengan budaya religius seperti membaca Al-Qur'an, membaca surat yasin, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis ingin mengetahui seperti apakah budaya religius yang berkaitan dengan segala peran yang dilakukan oleh guru fikih di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

Pemaparan di atas, sangat menarik untuk diteliti dan juga untuk mengetahui bagaimana peran guru fikih dalam mengembangkan budaya religius. Maka dengan ini, peneliti ingin meneliti dengan judul “Peran Guru Fikih dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung”.

B. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Guru Fikih sebagai Motivator dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?
2. Bagaimana Peran Guru Fikih sebagai Director dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?
3. Bagaimana Peran Guru Fikih sebagai Inisiator dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa dalam bidang ibadah di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Memaparkan Peran Guru Fikih sebagai Motivator dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?
2. Untuk Memaparkan Peran Guru Fikih sebagai Director dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?
3. Untuk Memaparkan Peran Guru Fikih sebagai Inisiator dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa dalam bidang ibadah di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada dua yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis digunakan sebagai:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran tentang teori-teori pendidikan, dalam membentuk budaya religius siswa.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini secara praktis digunakan sebagai:

- a. Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi agar para guru fikih lebih kreatifitas dalam mengembangkan budaya religius sekolah yang dapat menambah semangat siswa dalam belajar.

- b. Bagi Siswa

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh siswa menjalankan budaya religius dalam lembaga pendidikannya.

- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penyemangat bagi siswa agar bisa menerapkan budaya religius baik di sekolah maupun di rumah, sehingga tercipta perilaku yang arif yang dapat mendukung prestasi belajarnya.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi madrasah untuk mengembangkan budaya religius siswa sehingga tercapai visi misi, dan tujuannya.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menjaga agar tidak terjadi penafsiran yang bermacam-macam maka perlu penegasan istilah, yaitu:

1. Penegasan Konseptual.

a. Peran Guru Fikih

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dan Weinstein.⁸

Adapun peran guru fikih tersebut sebagai berikut:

- 1) Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hal.

- 2) Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 3) Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.⁹
- 4) Demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam hal ilmu yang dimilikinya.
- 5) Pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan.
- 6) Mediator dan fasilitator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Sedangkan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar.
- 7) Evaluator, guru hendaknya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

⁹Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2001), hal. 142).

b. Budaya Religius

Budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁰

Jadi, budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan.

2. Penegasan Operasional

Peran guru fikih dalam mengembangkan budaya religius yaitu peran sebagai motivasi, director dan inisiator dalam mengembangkan tradisi dalam berperilaku sesuai budaya Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasannya dibagi menjadi tiga bab. Uraian dari masing-masing bab disusun sebagai berikut:

1. Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari: deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hal.149.

3. Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
5. Bab V berisi tentang pembahasan.
6. Bab VI berisi tentang penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.